

## Manajemen Kinerja Model Deming dalam Strategi Dakwah *Bil Hal* pada Panti Asuhan Yayasan Al-Jihad Surabaya

Bagus Abdillah Zulkarnain<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf Saaih Baharudin<sup>2</sup>, Ali Nurdin<sup>3</sup>, Najmy Hanifah<sup>4</sup>, Mohammad Nabil Haikal Bin Abdah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>5</sup>Fakulti Kontemporeri Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

Email: hanifahnajmy@gmail.com

**Abstract:** *Da'wah bil-hal or da'wah through action, effectively conveys Islamic values, especially in the orphanage environment. Al-Jihad Surabaya Foundation implements bil-hal da'wah through educational programs, skills, and social activities to shape the morals and independence of foster children. However, the success of this da'wah requires systematic and sustainable management. This research aims to analyze the application of the Deming Model or PDCA Cycle (Plan-Do-Check-Action) in the da'wah strategy at the Al-Jihad Foundation. This qualitative research collects data through semi-structured interviews with administrators, Focus Group Discussions (FGD), observations, and literature study. Thematic analysis was used to identify patterns in PDCA implementation. The research results show that PDCA facilitates foundations in planning more structured activities, implementing programs consistently, and periodically launching activities for improvement. The action stage allows the foundation to implement the evaluation results effectively so that each da'wah program has a natural and sustainable impact on the development of the character and skills of foster children. The implementation of PDCA has been proven to support the goals of da'wah bil hal, creating an environment conducive to developing children's morals and independence. In conclusion, PDCA effectively strengthens da'wah management to achieve goals systematically and optimally.*

**Keywords:** *Da'wah; Bil Hal; Deming Model; Orphanage*

**Abstrak :** Dakwah *bil-hal* atau dakwah melalui tindakan adalah metode efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, terutama di lingkungan panti asuhan. Yayasan Al-Jihad Surabaya menerapkan dakwah *bil-hal* melalui program pendidikan, keterampilan, dan kegiatan sosial untuk membentuk akhlak dan kemandirian anak asuh. Namun, keberhasilan dakwah ini memerlukan manajemen yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Model Deming atau Siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) dalam strategi dakwah di Yayasan Al-Jihad. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengurus, Focus Group Discussion (FGD), observasi, serta studi pustaka. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam penerapan PDCA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDCA memfasilitasi yayasan dalam merencanakan kegiatan yang lebih terstruktur, melaksanakan program secara konsisten, dan mengevaluasi kegiatan secara berkala untuk perbaikan. Tahap tindakan memungkinkan yayasan untuk mengimplementasikan hasil evaluasi secara efektif, sehingga setiap program dakwah memiliki dampak yang nyata dan berkelanjutan pada pengembangan karakter serta keterampilan anak asuh. Penerapan PDCA terbukti mendukung tujuan dakwah *bil hal*, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akhlak dan kemandirian anak-anak. Kesimpulannya, PDCA efektif dalam memperkuat manajemen dakwah mencapai tujuan dakwah dengan sistematis dan optimal.

**Kata kunci:** Dakwah; *Bil Hal*; Model Deming; Panti Asuhan

## Pendahuluan

Sudah menjadi tugas umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam (Murtadlo, 2019), khususnya bagi mereka yang memiliki pengetahuan agama. Menyampaikan atau menyerukan ajaran agama dalam Islam disebut sebagai dakwah (Aziz, 2017). Dakwah merupakan usaha untuk mengomunikasikan prinsip-prinsip ajaran agama Islam oleh seorang individu ataupun kelompok kepada individu atau kelompok lainnya (Saputra, 2012). Tujuan utama dari dakwah adalah menciptakan perubahan dalam keyakinan, pengetahuan, dan perilaku sasaran dakwah agar sejalan dengan ajaran Islam (Reza Pahlevi, 2023).

Menurut Abu Bakar Zakaria, dalam buku Ilmu Dakwah karya Ali Aziz, mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan (Aziz, 2017). Oleh karena itu, dalam penyampaian dakwah perlu memiliki ilmu dan menggunakan berbagai metode dakwah agar lebih mudah dalam menyampaikan pesan dakwah. Metode penyampaian dakwah (Azhar, 2003) Islam dapat diterapkan melalui tiga pendekatan, yakni lisan, tulisan, dan perbuatan (Nurdin & Dkk, 2024). Pendekatan lisan mengutamakan kemampuan berbicara secara lisan. Pendekatan tulisan, disebut juga *bil-risalah*, melibatkan penyebaran dakwah melalui karya tulis seperti buku, brosur, atau media elektronik (Wahid, 2021). Sementara itu, dakwah dengan metode *bil-hal* menitikberatkan pada tindakan atau kreativitas perilaku da'i secara luas, yang juga dikenal sebagai perbuatan nyata. (Novita et al., 2023)

Untuk mencapai keberhasilan aktivitas dakwah Islam (Masduki et al., 2022), salah satunya adalah metode yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat yaitu percontohan secara langsung yang dikenal dengan *Uswatun Hasanah* (Surizkika, 2022), strategi dakwah ini dinamakan strategi dakwah *bil hal* (Aslati et al., 2022). Strategi dakwah *bil hal* ini merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah (Mahriyani, 2020).

Kajian tentang dakwah *bil-hal* di Yayasan Al Jihad Surabaya difokuskan pada upaya pemberdayaan anak-anak yatim dan dhuafa melalui pendekatan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah *bil-hal* yang diterapkan di yayasan ini lebih menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia, peningkatan keterampilan, dan kemandirian anak-anak asuh tanpa bergantung pada konsep filantropi seperti zakat atau sedekah. Pada praktiknya, Yayasan Al Jihad Surabaya memberikan pendidikan agama yang intensif dan pembinaan moral melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajaran membaca Al-Qur'an, pelatihan ibadah, dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak di yayasan ini diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan benar, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai agama dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, dakwah *bil-hal* di Yayasan Al Jihad juga diwujudkan dalam program pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak-anak asuh. Program-program ini dirancang agar mereka dapat mengembangkan keterampilan praktis yang dapat menjadi bekal di masa depan. Melalui pelatihan ini, Yayasan Al Jihad Surabaya berupaya untuk memberikan bekal keterampilan yang dapat membantu anak-anak yatim dan dhuafa menjadi lebih mandiri dan produktif, sehingga

mereka tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal tetapi mampu mengembangkan potensi mereka sendiri.

Pendekatan dakwah *bil-hal* juga dilakukan melalui pengembangan jiwa sosial dan kebersamaan di antara para anak asuh. Yayasan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong dan kebersihan lingkungan sekitar, di mana anak-anak asuh diajarkan untuk peduli terhadap kebersihan dan kenyamanan lingkungan mereka. Kegiatan ini bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi menjadi sarana untuk membangun sikap kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, dakwah *bil-hal* di Yayasan Al Jihad Surabaya memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter anak-anak asuh yang peduli terhadap sesama dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat.

Program-program dakwah *bil-hal* tersebut menunjukkan bahwa Yayasan Al Jihad Surabaya lebih mengutamakan pendekatan tindakan langsung yang memberikan dampak nyata bagi kehidupan anak-anak yatim dan dhuafa. Metode ini sejalan dengan konsep dakwah *bil-hal* yang menekankan pentingnya meneladani ajaran Islam melalui perbuatan nyata, bukan semata-mata melalui ceramah atau penyampaian secara lisan. Pendekatan ini berbeda dengan filantropi yang lebih berfokus pada pemberian bantuan materi, karena dakwah *bil-hal* di yayasan ini bertujuan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan untuk beradaptasi dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Setelah memahami strategi dakwah *bil-hal*, perencanaan yang matang sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilannya. Menurut Agus Dharma, perencanaan adalah penetapan tujuan dan cara mencapainya, sedangkan Winardi menyebutnya sebagai proses menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Dengan perencanaan yang baik, dakwah *bil-hal* dapat diterapkan lebih sistematis dan terarah. Peneliti menggunakan analisis Manajemen kinerja model deming *Plan, Do, Check, dan Action* (PDCA). PDCA merupakan suatu siklus perencanaan dan peningkatan kinerja yang diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam perencanaan dakwah. Dalam konteks perencanaan dakwah, PDCA dapat digunakan sebagai metode sistematis untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengoreksi program-program dakwah agar lebih efektif dan berdampak. (Handayani et al., 2016).

Penelitian terdahulu terkait penerapan model manajemen kinerja Deming (PDCA) menunjukkan peran penting model ini dalam berbagai jenis lembaga pendidikan dan sosial. Studi oleh (Mustajib et al., 2021) di Panti Asuhan Rukun Santoso di Kediri, misalnya, menyoroti penerapan manajemen mutu melalui prinsip perbaikan berkelanjutan, perubahan budaya organisasi, dan menjaga hubungan baik dengan klien, yang kesemuanya selaras dengan prinsip PDCA. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Deming berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan melalui tahapan-tahapan siklus yang memastikan bahwa proses perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan tindakan perbaikan dilaksanakan secara konsisten untuk memenuhi kebutuhan anak asuh.

Sementara itu, Kadir, (2024) dalam penelitiannya pada pondok pesantren Al-Munawwir menekankan pada integrasi model manajemen kinerja, manajemen risiko, dan manajemen operasional sebagai upaya mengoptimalkan pengembangan lembaga. Dengan adopsi model manajemen kinerja, pondok pesantren berhasil meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan dengan menerapkan prinsip-prinsip PDCA, yang memungkinkan perbaikan terus-menerus serta peningkatan mutu pendidikan secara terstruktur. Hasil penelitian ini menguatkan temuan

sebelumnya bahwa model Deming dapat meningkatkan efektivitas lembaga dalam mencapai tujuan dan meningkatkan layanan pendidikan di lembaga keagamaan. Hal serupa ditemukan dalam penelitian (Ryza et al., 2023) di sektor bisnis, yang menunjukkan bahwa PDCA membantu mempertahankan standar kualitas melalui evaluasi menyeluruh pada setiap tahap siklus. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa PDCA merupakan pendekatan yang tidak hanya mendorong efisiensi tetapi juga adaptasi berkelanjutan dalam rangka peningkatan mutu organisasi secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan menganalisa siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) di Panti Asuhan Yayasan Al-Jihad untuk mengoptimalkan perencanaan dakwah agar lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan. Panti Asuhan Yayasan Al-Jihad dipilih sebagai objek penelitian karena telah menerapkan metode dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Saat ini, panti asuhan tersebut mendukung 40 santri dengan menyediakan kebutuhan primer, seperti makanan dan tempat tinggal, serta kebutuhan sekunder, termasuk kegiatan rekreasi. Dengan pendekatan PDCA, diharapkan upaya dakwah di panti asuhan ini dapat lebih sistematis dan mencapai hasil yang optimal.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendalami penerapan Model Deming atau Siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) dalam manajemen kinerja di Panti Asuhan Yayasan Al-Jihad Surabaya (Kriyanto, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali data non-numerik secara mendalam dan mendapatkan pemahaman kontekstual mengenai strategi manajemen berbasis PDCA di lingkungan panti asuhan, sehingga dapat menjelaskan proses serta hasil penerapannya dalam perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data: wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci seperti pengurus dan tiga pengajar di panti asuhan yakni Ustadz Alfani Syahrul Romadhon, Ustadz H.M Yusuf Alhamdani, dan Ustadz Baidowi Alwi, Focus Group Discussion (FGD) dengan pengurus untuk memperoleh perspektif kolektif, observasi langsung yang berfungsi mengamati praktik manajemen sehari-hari, serta studi pustaka dari jurnal ilmiah dan buku terkait (Sugiyono, 2020). Proses pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih informan berdasarkan relevansi peran dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang dimulai dari familiarisasi dengan data yang telah terkumpul, pengkodean data berdasarkan kategori tertentu, hingga pengembangan tema untuk menafsirkan hasil penelitian secara sistematis. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan menggabungkan hasil wawancara, FGD, observasi, dan data sekunder dari studi pustaka (Adhi & Ahmad, 2019). Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas penerapan PDCA dalam memperbaiki manajemen panti asuhan, termasuk peningkatan kualitas pelayanan dan strategi dakwah *bil hal* di Panti Asuhan Yayasan Al-Jihad Surabaya. Dengan pendekatan ini, kesimpulan yang diperoleh diharapkan mampu memberikan rekomendasi terkait penerapan model manajemen yang lebih optimal di lingkungan panti asuhan serupa.

## Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan dalam mengimplementasikan perubahan di sebuah organisasi sangat bergantung pada sumber daya manusia (SDM) yang berperan sebagai agen perubahan. SDM yang efektif mampu membentuk budaya dan proses yang mendorong kemampuan adaptasi dan perubahan dalam organisasi (Dinillah & Al-Fatih, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan kinerja SDM menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi, yang tercermin dalam rencana strategisnya (Yasir, 2023). Salah satu konsep yang digunakan untuk mengontrol dan meningkatkan kinerja ini adalah Sistem Manajemen Kinerja (*Performance Management System*) (Zain Sarnoto, 2017). Menurut Bacal (Wibowo, 2014), manajemen kinerja adalah proses komunikasi berkelanjutan antara karyawan dan atasan yang mencakup penetapan harapan dan pemahaman pekerjaan secara jelas. Hendry, Bradley, dan Perkins (Hery, 2019) menganggapnya sebagai pendekatan sistematis untuk meningkatkan kinerja individu dan tim. Schwartz (Nursam, 2017) menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam proses ini. Secara keseluruhan, manajemen kinerja adalah upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja melalui komunikasi terbuka antara karyawan dan atasan, serta penetapan tujuan yang jelas dan umpan balik yang konstruktif (Rizki & Siregar, 2022).

Dalam konteks penelitian di Panti Asuhan Yayasan Al-Jihad Surabaya, penerapan konsep manajemen kinerja ini dapat membantu panti mengoptimalkan pelaksanaan dakwah dan kegiatan sehari-hari (R.S. Putra & Anshori, 2018). Dengan menggunakan Siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Action*), panti asuhan ini dapat meningkatkan efektivitas manajemennya melalui komunikasi yang terbuka dan sistematis antara pengurus dan staf. Proses ini tidak hanya mendukung perencanaan dan pelaksanaan program dakwah, tetapi juga memastikan adanya evaluasi dan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Dakwah *bil-hal* di Panti Asuhan Yayasan Al-Jihad Surabaya menjadi salah satu strategi, karena dakwah *bil-hal* mencakup semua aspek yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, baik fisik maupun non-fisik (Kholis et al., 2021). Menurut Susiyanto (2012), dakwah *bil-hal* menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Bentuk kegiatan dakwah *bil-hal* dapat meliputi penyelenggaraan pendidikan, kesehatan, panti asuhan, dan penciptaan lapangan kerja, yang semuanya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan memenuhi kebutuhan pokok mereka (Mahriyani, 2020). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dakwah *bil-hal* ke dalam manajemen kinerja, Panti Asuhan Yayasan Al-Jihad dapat melaksanakan program-program yang tidak hanya berfokus pada aspek materiil tetapi juga pada peningkatan spiritual dan moral santri, sehingga menciptakan SDM yang lebih berkualitas (Hanifah & Nurdin, 2024). Hal ini akan memperkuat sinergi antara kegiatan panti asuhan dan kebutuhan masyarakat serta mendorong pemberdayaan jamaah secara holistik. Dengan demikian, penerapan manajemen kinerja di Panti Asuhan Yayasan Al-Jihad Surabaya berperan penting dalam memastikan peningkatan kualitas layanan dan pembinaan yang mereka berikan kepada para santri.

Sebelum menuju pembahasan model deming, Yayasan Al-Jihad bertempat di Jemurwonosari, Surabaya, didirikan berkat wakaf tanah seluas 60 m<sup>2</sup> oleh H. Abdullah Suwaji, yang kemudian diperluas menjadi 387 M<sup>2</sup> melalui gotong royong pengurus, jama'ah, dan dermawan. Pada tahun 1998, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad resmi dibuka oleh Brigjen

Polisi H. Goenawan, yang merupakan *Donatur* utama. Seiring waktu, yayasan ini juga mengembangkan gedung asrama untuk Panti Asuhan Yatim Piatu dan mulai menerima santri baru. Hingga tahun 2000, terdapat 100 santri putra, 35 santri putri, dan 50 anak yatim. Dengan penambahan fasilitas seperti perpustakaan, koperasi, dan gedung baru, Yayasan Al-Jihad terus berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengembangan moralitas serta spiritualitas para santri dan anak-anak panti asuhan (Pustaka Al-Jihad, 2021)

W. Edwards Deming dikenal dengan metodenya, yaitu Siklus Deming (Ryzar et al., 2023), yang mengamanatkan bahwa setiap individu harus merencanakan, mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menjalankan pekerjaan serta mempertahankan perputaran siklus ini untuk menjaga kualitas dalam perusahaan. Semua aktivitas dalam organisasi harus direncanakan terlebih dahulu, kemudian dilaksanakan dan dipantau selama proses pelaksanaan. Selanjutnya, dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap hasil pelaksanaan aktivitas tersebut serta analisisnya. Hasil analisis dapat digunakan sebagai panduan dalam perencanaan pengembangan berikutnya (Azwir & Satriawan, 2018). Siklus PDCA, yang juga dikenal sebagai Siklus Deming, diciptakan untuk menghubungkan operasi dengan kebutuhan pelanggan dan mengalokasikan sumber daya semua bagian dalam perusahaan (riset, desain operasi, dan pemasaran) secara terpadu dan sinergis untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Senoaji et al., 2020). Siklus PDCA umumnya digunakan untuk menguji dan menerapkan perubahan guna meningkatkan kinerja karyawan, proses, atau sistem di masa depan (Bastuti, 2017).

Dalam tahap Perencanaan (*Plan*), dilakukan perencanaan untuk menetapkan standar kualitas yang tinggi, memberikan pemahaman kepada bawahan tentang pentingnya kualitas produk, dan melaksanakan pengendalian kualitas secara berkelanjutan (Senoaji et al., 2020). Tujuan tahap ini adalah untuk menyelidiki situasi saat ini, sepenuhnya memahami sifat masalah yang harus diatasi, serta mengembangkan potensi solusi untuk masalah yang akan diuji. Perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan organisasi atau perusahaan dan dengan jelas merinci strategi, prosedur, dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan keseluruhan perusahaan. Perencanaan berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif (Muslim & Sururin, 2018).

Perencanaan yang matang sangat penting bagi organisasi dalam melaksanakan kegiatan dan mencapai hasil yang optimal. Proses perencanaan ini memungkinkan organisasi untuk mengantisipasi dan mencatat perubahan yang mungkin terjadi, serta memberikan arah yang jelas baik kepada administrator maupun non-administrator. Selain itu, perencanaan juga berperan penting dalam menghindari pemborosan sumber daya dan mencegah tumpang tindih dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan menetapkan standar yang jelas, perencanaan memudahkan proses pengawasan dan evaluasi. Kegiatan utama dalam perencanaan mencakup penentuan tujuan dan target institusi, merumuskan strategi yang tepat untuk mencapainya, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan strategi tersebut, dan menetapkan patokan yang digunakan untuk mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya, perencanaan ini diwujudkan melalui berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) santri dan kesejahteraan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Yayasan Al-Jihad memberikan beasiswa penuh kepada santri, mencakup biaya sekolah, SPP, seragam, buku, dan kebutuhan

lainnya. Selain itu, panti asuhan ini juga menyediakan uang saku mingguan, fasilitas antar-jemput sekolah, serta kebutuhan akomodasi tanpa biaya. Semua ini merupakan bagian dari rencana strategis untuk memastikan kesejahteraan santri, sekaligus mendukung proses pendidikan mereka.

Perencanaan ini juga terlihat dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang mencakup aspek akademik dan non-akademik, seperti kegiatan mengaji sesuai dengan tingkat kemampuan santri, pelatihan keterampilan seperti menjahit, dan pembiasaan menabung. Panti Asuhan Al-Jihad juga telah membuat perencanaan dalam bentuk jadwal harian yang terstruktur, mulai dari kegiatan mengaji, belajar, hingga kegiatan tambahan seperti istighotsah dan pengajian diniyah. Setiap kegiatan ini disusun untuk memberikan arah yang jelas bagi para santri, serta membantu mereka mengembangkan potensi secara menyeluruh.

Dengan adanya perencanaan yang matang ini, Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan santri, baik secara akademik, spiritual, maupun keterampilan hidup. Hal ini sejalan dengan peran perencanaan dalam membantu organisasi untuk mengantisipasi perubahan, menghindari pemborosan sumber daya, dan memastikan semua kegiatan berjalan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses perencanaan ini memberikan pedoman bagi ustadz dan ustadzah dalam mengatur kegiatan harian santri, sekaligus menetapkan patokan untuk mengukur kemajuan yang dicapai dalam pengembangan santri.

Pada tahap pelaksanaan (*Do*) berkaitan dengan eksekusi rencana yang telah disusun sebelumnya. Ini membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah direncanakan. Rencana yang telah disusun diterapkan secara bertahap, dimulai dengan langkah-langkah kecil dan pembagian tugas yang merata sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing personel. Selama pelaksanaan rencana, pengendalian harus dijaga, dengan tujuan memastikan bahwa seluruh rencana dijalankan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai sasaran yang ditetapkan (Senoaji et al., 2020). Perencanaan yang telah disusun akan dijalankan secara ketat oleh semua unit fungsi terkait. Pelaksanaan ini mencakup semua aspek bisnis dalam sebuah institusi (organisasi/perusahaan), termasuk tahapan pra-proses, proses, dan pasca-proses (input-proses-output). Sumber daya yang tersedia memainkan peran yang sangat penting dalam pelaksanaan perencanaan ini. Setiap unit fungsi harus memahami tugas-tugas yang tercantum dalam deskripsi pekerjaan mereka dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjalankannya. Pimpinan yang berwenang bertanggung jawab atas kinerja masing-masing unit. Untuk menjalankan perencanaan dan standar yang telah ditetapkan, diperlukan komitmen dan ketahanan diri yang kuat. Selain itu, penentuan jadwal waktu (*time line*) juga diperlukan untuk membantu mengawasi proses selanjutnya (Muslim & Sururin, 2018).

Pada tahap pelaksanaan, menurut hasil wawancara Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya, melaksanakan program yang telah direncanakan, diwujudkan melalui komitmen para ustadz dan ustadzah dalam memberikan layanan terbaik kepada para santri. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa panti asuhan ini menjalankan berbagai kegiatan sesuai jadwal, seperti kegiatan mengaji harian, pelaksanaan ujian diniyah, serta bantuan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Ustadz dan ustadzah juga memastikan ketersediaan makanan bergizi bagi santri dan melakukan pengantaran serta penjemputan ke sekolah. Semua upaya ini dilakukan sesuai rencana untuk mendukung kebutuhan harian santri serta mengoptimalkan potensi mereka.

Namun, dalam pelaksanaan tersebut, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama adalah perilaku kenakalan santri yang kadang sulit diatur. Meskipun fasilitas dan program yang disediakan sudah memadai, permasalahan manajemen perilaku ini memerlukan perhatian khusus. Misalnya, ada santri yang belum terbiasa dengan kedisiplinan waktu atau aturan panti asuhan, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan fleksibel dalam membina mereka.

Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan efektif, seperti pemberian motivasi personal dan program pembinaan karakter, diharapkan tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Hal ini akan memastikan bahwa tujuan dakwah dan pengembangan karakter santri dapat tercapai secara optimal, meskipun menghadapi kendala dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya melibatkan penerapan rencana, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika di lapangan.

Gambar 1. Kegiatan Istighotsah



Gambar 2. Kegiatan Diniyah





Gambar 3. Kegiatan Ziarah Wali



Gambar 4. Perayaan Kirab Santri



Tahap selanjutnya yaitu pemeriksaan (*Check*) pemeriksaan atau evaluasi mencakup penentuan apakah pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan pemantauan kemajuan perbaikan yang telah direncanakan. Pada fase ini, juga dilakukan analisis terhadap hasil yang telah dicapai (Senoaji et al., 2020). Pertanyaannya adalah apakah langkah kedua sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan? Jika tidak, apa yang sebenarnya terjadi? Mungkin kita telah mengabaikan sesuatu di tahap pertama, dan jika perbaikan masih belum sesuai dengan harapan, maka mungkin perlu memulai dari awal. Untuk menilai kesesuaian pelaksanaan proses bisnis dengan perencanaan dan standar yang telah ditetapkan, diperlukan tindakan pengecekan, pemantauan, dan evaluasi. Audit internal digunakan untuk memverifikasi implementasi sistem manajemen mutu yang telah diterapkan. Audit ini bertujuan untuk mengawasi dan menilai apakah proses bisnis berjalan sesuai dengan standar dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Audit

dapat melibatkan pengecekan langsung, wawancara, observasi, dan survei. Hasil dari pemantauan dan evaluasi akan menjadi dasar untuk langkah berikutnya, yaitu tindakan perbaikan atau follow-up (Muslim & Sururin, 2018).

Dalam konteks Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya, hasil wawancara mengungkapkan bahwa evaluasi rutin menjadi bagian penting dalam memastikan proses dakwah berjalan dengan baik. Para ustadz dan ustadzah secara teratur, setiap tiga bulan sekali, atau segera setelah muncul permasalahan yang berkaitan dengan santri, mengadakan rapat evaluasi untuk meninjau efektivitas strategi yang telah dijalankan. Evaluasi ini juga mencakup analisis perilaku santri, seperti bagaimana mereka merespon pengajaran dan aturan panti. Misalnya, jika ada santri yang menunjukkan perubahan perilaku negatif atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan program yang ada, hal ini dibahas secara mendalam untuk mencari solusi yang lebih tepat.

Rapat evaluasi ini tidak hanya difokuskan pada identifikasi masalah, tetapi juga diarahkan untuk menemukan pendekatan baru yang lebih efektif, sehingga tujuan dakwah dan pembinaan santri dapat terus tercapai. Hasil dari evaluasi ini kemudian dilaporkan kepada pengasuh Yayasan Al-Jihad untuk mendapatkan arahan lebih lanjut terkait langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil. Dengan adanya proses evaluasi yang terstruktur ini, panti asuhan dapat lebih cepat beradaptasi terhadap berbagai kendala yang muncul dan memastikan bahwa setiap perubahan membawa dampak positif bagi santri dan proses dakwah secara keseluruhan.

Tahap terakhir yaitu tindakan (*Action*) tindakan diambil berdasarkan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Penyesuaian dilakukan bila dianggap perlu dan ini berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan di atas. Penyesuaian ini berhubungan dengan pembentukan standar prosedur baru untuk mencegah munculnya masalah yang sama di masa yang akan datang atau menetapkan tujuan baru untuk perbaikan selanjutnya (Senoaji et al., 2020). Hasil pemantauan dan evaluasi terhadap pencapaian sasaran dan jalannya proses dibicarakan dan diterapkan oleh manajemen puncak. Jika hasilnya tidak sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, atau masih terdapat kekurangan, maka langkah perbaikan (tindakan) akan diambil untuk mengatasi masalah tersebut (Muslim & Sururin, 2018).

Penerapan PDCA dalam konteks ini di~~D~~orong oleh potensi perbaikan berkelanjutan dan pemahaman mengenai dampaknya pada durasi proses kerja. Proses pengambilan keputusan menjadi lebih sederhana, tim dan pergeseran dalam tim dapat menggunakan PDCA untuk berkomunikasi dan merencanakan pertemuan terkait penyimpangan, perbaikan, atau koreksi dalam alur kerja. Tim operasional mengadakan lokakarya untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana alur kerja yang dipadukan dengan PDCA dapat disajikan kepada tim.

Dalam konteks Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya, hasil wawancara mengungkapkan bahwa setelah evaluasi rutin, para ustadz dan ustadzah mengambil tindakan konkret untuk menyesuaikan strategi dakwah dan pembinaan santri. Salah satu tindakan yang diambil adalah memperbarui metode pengajaran dan pendekatan dalam menghadapi perilaku santri. Misalnya, jika ada kendala terkait disiplin santri, maka langkah-langkah baru diterapkan, seperti pemberian motivasi tambahan dan bimbingan personal bagi santri yang mengalami kesulitan. Tindakan ini juga melibatkan penguatan program-program yang dinilai berhasil, seperti pengajian intensif atau pelatihan keterampilan, agar hasil positif dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.

Para pengasuh di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya juga sering menyelenggarakan lokakarya internal untuk mendiskusikan strategi baru dan cara meningkatkan efektivitas dakwah. Selain itu, untuk menjaga agar setiap perubahan diterima dan dijalankan dengan baik, mereka memberikan pelatihan kepada para ustadz dan ustadzah dalam mengelola emosi dan meningkatkan kesabaran saat mendidik. Prinsip Rahmatan Lil 'Alamin menjadi landasan dalam tindakan yang diambil, sehingga setiap keputusan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan penuh kasih sayang bagi para santri.

Dengan pendekatan ini, tindakan yang diambil oleh tim pengajar dan pengasuh tidak hanya fokus pada penegakan disiplin, tetapi juga menyeimbangkan antara penghargaan bagi santri yang berprestasi dan sanksi yang mendidik bagi yang melanggar. Tujuannya adalah untuk membangun karakter santri yang kuat dan disiplin sesuai dengan ajaran Islam. Langkah-langkah koreksi dan inovasi ini memastikan bahwa proses dakwah di panti asuhan dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdaya guna, sehingga mencapai tujuan dakwah dan pendidikan yang optimal.

### **Simpulan**

Hasil analisa penerapan Model Deming atau PDCA di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya menunjukkan bahwa perencanaan matang dan proses berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan dan pendidikan santri. Dengan langkah-langkah PDCA, yayasan dapat merencanakan tujuan dan strategi dengan jelas, menjalankan kegiatan sesuai rencana, melakukan evaluasi berkala, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan.

Di tahap perencanaan (*Plan*), yayasan menetapkan tujuan kesejahteraan dan pendidikan santri dengan menyediakan berbagai fasilitas. Pada tahap pelaksanaan (*Do*), mereka menjalankan program-program terstruktur, meskipun dihadapkan pada tantangan perilaku santri yang membutuhkan pendekatan lebih fleksibel. Melalui evaluasi (*Check*), yayasan mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi baru, sementara pada tahap tindakan (*Act*), mereka menerapkan perbaikan, termasuk metode pengajaran yang lebih inovatif.

Secara keseluruhan, Model Deming memungkinkan yayasan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan yang sejalan dengan nilai-nilai dakwah *bil hal*. Pendekatan ini membantu yayasan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan potensi santri secara menyeluruh.

## Referensi

- Adhi, K., & Ahmad, mustamil khorion. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Ftiratun & Sukarno (eds.); Vol. 148). LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO.
- Aslati, A., Saputra, E., Masduki, M., Triantoro, D. A., & Silawati, S. (2022). Da'wah and Strengthening the Understanding of Religious Moderation at Islamic Universities. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(2), 153. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i2.20521>
- Azhar, A. (2003). IMPLEMENTASI AMAR MA'RUF NAHIMUNKAR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERDASARKAN KAJIAN AI-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–16.
- Aziz, M. A. (2017). *ILMU DAKWAH (REVISI)*. KENCANA.
- Azwir, H. H., & Satriawan, H. (2018). Analisis Jam Kerja Efektif Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Dengan Metode Pdca Di Pt Nmi. *Spektrum Industri*, 16(1), 65. <https://doi.org/10.12928/si.v16i1.9781>
- Bastuti, S. (2017). Analisis Kegagalan Pada Seksi Marking Untuk Menurunkan Klaim Internal Dengan Mengaplikasikan Metode Pdca. *SINTEK JURNAL: Jurnal Ilmiah Teknik Mesin*, 11(2), 114–122.
- Dinillah, A., & Al-Fatih, M. (2024). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengelolaan Wirausaha Berbasis Agrobisnis Di Pondok Pesantren Attanwir Jember. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis ...*, 1(3), 14. <http://jurnalistiqomah.org/index.php/jemb/article/view/765>
- Handayani, S., Nursanti, E., & Handoko, F. (2016). *Perencanaan Perbaikan Berkelanjutan (CI – PDCA ) untuk Mewujudkan Efisiensi Energi pada Sistem Perkantoran*. 139–144.
- Hanifah, N., & Nurdin, A. (2024). Analisis Manajemen Komunikasi Dakwah Pada Program Volunteer di Theelhawi Serial. *Idarotuna*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v6i1.30265>
- Hery. (2019). *Manajemen Kinerja*. Gramedia.
- Kadir, A. (2024). Penerapan Model-Model Manajemen Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(1), 51–60. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/77>
- Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandin, E. N. (2021). Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 112. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>
- Kriyanto, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Kencana.
- Mahriyani, S. F. (2020). Dakwah Bil Hal dalam Membina Narapidana di Palangka Raya. *Syams: Jurnal Studi Keislaman Volume 1 Nomor 2, Desember 2020*, 2, 36–42.
- Masduki, Muzakki, A., Rosidi, I., & Hartono, T. (2022). Islam on the air: the struggle for Salafism through radio in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 59–84. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.59-84>
- Murtadlo, A. (2019). Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.24>
- Muslim, M., & Sururin. (2018). Moh. Muslim dan Sururin: “Total Quality Management (TQM) di Perguruan ...” 119. *Esensi*, 21(2), 119–130.
- Mustajib, M., Khunaifi, A. Y., & Mubarak, H. (2021). Manajemen Mutu Pengasuh Panti Asuhan Rukun Santoso, Kencong Kediri. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 76–92. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1440>
- Novita, A., Dyah, D., Puspitasari, A., & Risiko Faristiana, A. (2023). Strategi Dakwah Bil Hal Berbagi Sayur Gratis Oleh Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Winongo Di Kabupaten Magetan Jawa Timur. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 14–27.
- Nurdin, A., & Dkk. (2024). *Revolusi Dakwah* (M. S. S. Ibrahim (ed.)). Lembaga Ladang Kata.

- Nursam, N. (2017). Manajemen Kinerja. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 167–175. <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.438>
- Pustaka Al-Jihad, T. (2021). *Kiai Apa Adanya KH. Much Imam Chambali* (B. D. Putra (ed.)). CV. Inti Grafika Sukses Mulia.
- Putra, R. S., & Anshori, M. Y. (2018). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif dan Kewirausahaan kepada Pemuda dan Remaja di Pondok Pesantrenal-Jihad Surabaya. *Cpmunity Decvelopment Journal*, 2(1), 21–25.
- Reza Pahlevi. (2023). Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(2), 141–151. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Rizki, J. W. S., & Siregar, E. Z. (2022). Manajemen Komunikasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Lazisnu Kota Padangsidempuan. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(2), 132–149. <https://doi.org/10.15575/anida.v21i2.14920>
- Ryzar, I. A., Afin, A. S., Akyuwen, F., & Satriadi. (2023). Analisis Penerapan Manajemen Kinerja Model Deming (PDCA Cycle) Studi Kasus Pada Cafe Senda Gurau. *ADIJAYA Jurnal Multidisiplin*, 01(06), 1226–1234. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj>
- Saputra, W. (2012). Pengantar Ilmu Dakwah. In *Qiara Media* (Issue 1). Madani Press.
- Senoaji, A. P., Kosasih, M., Nelfiyanti, N., & Puteri, R. A. M. (2020). Penerapan Pdca Dalam Meminimasi Defect Salah Varian Panel Dash Join Front Di Pt.Xyz. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.24853/jisi.7.2.81-90>
- Sugiyono. (2020). *cara Mudah Menyusun Skripsi, tesis, dan Disertasi* (A. Nuryanto (ed.)). Alfabeta. <https://doi.org/9786027825840>
- Surizkika, A. (2022). *Pemikiran Dakwah Abdul Karim Zaidan Dalam Kitab Ushul Al-Da'Wah*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Wahid, L. A. (2021). Penerapan Psikologi Komunikasi Dalam Penyampaian Pesan Dakwah. *Komunike*, 13(1), 115–131. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3193>
- Wibowo. (2014). *Manajemen Kinerja*. RajaGrafindo Persada.
- Yasir, M. (2023). Sistem Rekrutmen Sumber Daya Manusia (Guru) di MTsS Insan Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Penggerak*, 2(1), 5–10. <http://www.journal.lembagakita.org/index.php/jpp/article/view/2010>
- Zain Sarnoto, A. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.53976/jmi.v6i2.45>